

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI *SELF-CONFIDENCE* PADA MATERI BILANGAN BULAT

Dwi Nurul Maulinisa

IKIP PGRI Pontianak

[nurulankar123@gmail.com](mailto:nurulankar123@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-confidence*. Penelitain ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan dari 6 orang siswa sebagai subjek penelitian. Masing-masing terdiri dari 2 orang untuk setiap kategori *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket *self-confidence*, tes tertulis dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1).Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu dengan baik dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika. 2). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika. 3). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah mampu dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika.

**Kata Kunci** : Pemecahan Masalah Matematis; *Self-Confidence*; Bilangan Bulat

### ***Pendahuluan***

Matematika merupakan ilmu universal, setiap aspek kehidupan yang kita jalani tak lepas dari dunia matematika. Menurut Maghrifiroh, dkk (dalam Haryono, 2015: 17) mengemukakan matematika merupakan alat pemikiran manusia dalam proses pengukuran dengan perhitungan yang membuat, mencari dan menemukan sesuatu kebenaran. Matematika dikenal dengan pelajaran yang sulit karena banyak hitungan daripada teori sehingga peserta didik yang malas dalam belajar matematika dan juga mata pelajaran yang membosankan sehingga peserta didik yang tidak menyukainya. Tanpa disadari banyak soal-soal matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pada saat menjawab soal kita melakukan sebuah kegiatan yang dikenal dengan pemecahan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah matematis adalah hal dasar yang harus dimiliki siswa. Menurut (Sariningsih, 2017) kemampuan pemecahan masalah merupakan inti dari matematika. Tak hanya dalam bidang matematika, kemampuan memecahkan masalah ini dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil keputusan terbaik untuk setiap masalah yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, pemecahan masalah menjadi inti dari pembelajaran matematika karena untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada setiap pembelajaran yang diberikan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa. Seperti yang disampaikan Suwarjo (Novianti, 2017) yang menjelaskan bahwa pemecahan masalah matematika berbeda-beda tergantung kecerdasan masing-masing siswa.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Menurut Polya**  
**Kemampuan Pemecahan Masalah**

1)	Memahami Masalah
2)	Membuat Rencana Pemecahan Masalah
3)	Menjalankan Rencana
4)	Memeriksa Kembali

Selain kemampuan pemecahan masalah, *self-confidence* atau kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam pencapaian akademik seseorang. Menurut Rosmawatin dan Sritresna ( dalam Bahru dkk,2018:3) menyatakan *self-confidence* adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat aspek kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Jika seseorang memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kepercayaan diri akan menghambat kesuksesan. *Self-confidence* merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-confidence* yang tinggi dapat mempengaruhi cara seorang siswa memahami dan mengatasi masalah matematika yang kompleks.

Siswa dengan *self confidence* baik dapat lebih berhasil dalam memahami pelajaran matematika (Purwasih,2015). Kepercayaan diri akan meningkatkan motivasi untuk semangat dalam menyelesaikan setiap pekerjaan (Sariningsih,2017). Maka dari itu kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dapat menumbuhkan keberanian peserta didik untuk yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut (Ghufron & Rini Rismawita, 2010) aspek-aspek dalam *self confidence* di antaranya: yakin, optimis, adil, bertanggung jawab, logis dan faktual. Jika dihubungkan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa dengan *self confidence* tinggi akan lebih mudah untuk mencoba dan tidak takut untuk mengevaluasi dirinya. Hal ini sesuai dengan perkataan (Rohayati, 2011) bahwa penalaran konsep peserta didik yang lemah disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang tinggi akan berpengaruh pada motivasi belajar dan berefek pula pada peningkatan prestasi belajar siswa (Hendriana, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih fokus pada materi bilangan bulat. Materi ini dipilih oleh peneliti lantaran materi bilangan bulat dapat mengkaji pemecahan masalah, dengan materi ini siswa dituntut dapat menyelesaikan proses pemecahan masalah karena dihadapkan dengan permasalahan terkait bilangan bulat serta pengoperasian bilangan bulat yang harus diselesaikan (Parulian, 2019) dan (Bhayangkari, 2020).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh (Zistiviola,2020), karena sama-sama menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis namun terdapat banyak perbedaan antara lain pada subjek, lokasi, waktu, materi yang digunakan, indikator kemampuan pemecahan masalah nya dan kebaruan penelitian ini yakni terdapat pada tahapan pemecahan masalah yang digunakan dan penelitian ini mencakup aspek untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu berdasarkan *self-confidence*.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini agar bisa mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bilangan bulat. Penelitian ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana *self-confidence* mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada materi bilangan bulat.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ada 6 (enam) orang, yaitu 2 siswa *self-confidence* tinggi terdiri dari kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah, 2 siswa *self-confidence* sedang terdiri dari kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah, dan 2 siswa *self-confidence* rendah terdiri dari kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah. Cara memperoleh subjek penelitian dimulai dengan

menggunakan angket *self-confidence* lalu mengelompokkan siswa kedalam *self-confidence* tinggi, sedang dan rendah, setelah itu melakukan tes kemampuan pemecahan masalah untuk mengelompokkan kedalam kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah. Instrument dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu instrument utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen bantu ada 3 (tiga) macam, yaitu angket *self-confidence*, soal tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara.

### ***Hasil dan Pembahasan***

Hasil data penelitian yang dilakukan di SMP Yakhalusti Pontianak kelas VII dengan jumlah 20 siswa pada tanggal 02 – 04 Mei 2023 yaitu berupa hasil angket *self-confidence* dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada hasil angket *self-confidence* siswa terdiri dari tiga kategori yaitu *self-confidence* tinggi berjumlah 6 orang siswa, *self-confidence* sedang berjumlah 10 siswa dan *self-confidence* rendah berjumlah 4 siswa. Hasil angket *self-confidence* mempunyai jumlah skor 968, mean 48,55 dan standar deviasi 6,15.

Berikut adalah tabel untuk kategori pada hasil angket *self-confidence*:

**Tabel 2. Kategori Hasil Angket Penelitian**

Nilai	Kategori
$x \geq 54,7$	Tinggi
$42,1 \leq x < 54,7$	Sedang
$x < 42,1$	Rendah

Setelah itu, pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa terdiri dari dua kategori yaitu kemampuan pemecahan masalah tinggi berjumlah 10 siswa, dan kemampuan pemecahan masalah rendah berjumlah 10 siswa. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah mempunyai jumlah skor 680, dan mean 34. Berikut adalah tabel untuk kategori pada hasil angket *self-confidence*:

**Tabel 3. Kategori Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah**

Nilai	Kategori
$x > 34$	Tinggi
$x < 34$	Rendah

Setelah diketahui hasil dari angket *self-confidence* dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang terdiri dari 6 subjek yaitu 2 siswa dengan *self-confidence* tinggi yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah, 2 siswa dengan *self-confidence* sedang yang terdiri dari siswa yang mempunyai

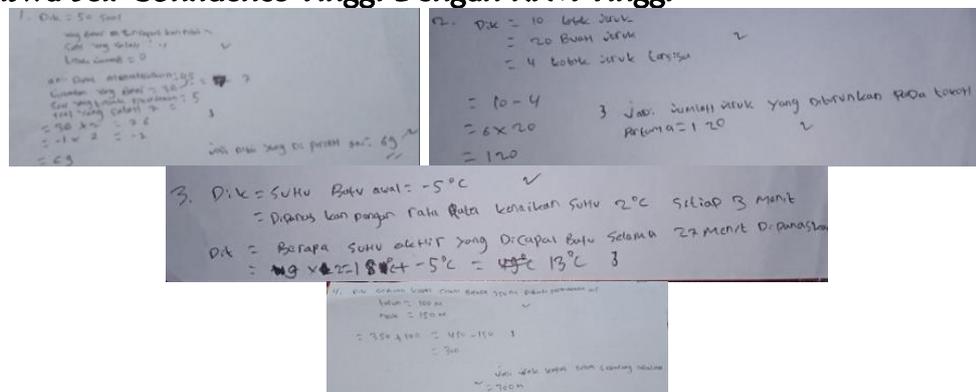
kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah, dan 2 siswa dengan *self-confidence* rendah yang terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah tinggi dan rendah. Berikut adalah tabel subjek yang berdasarkan kategori pada penelitian:

**Tabel 4. Subjek Penelitian**

Nama	<i>Self Confidence</i>	KPM
Siswa 19	Tinggi	Tinggi
Siswa 13	Tinggi	Rendah
Siswa 1	Sedang	Tinggi
Siswa 7	Sedang	Rendah
Siswa 2	Rendah	Tinggi
Siswa 16	Rendah	Rendah

Berikut ini pemaparan subjek yang dipilih berdasarkan masing-masing pentahapan yaitu: (1) tahap memahami masalah, (2) tahap membuat rencana pemecahan masalah, (3) tahap menjalankan rencana, (4) tahap memeriksa kembali dengan berdasarkan hasil angket *self-confidence* siswa.

### 1. Siswa *Self-Confidence* Tinggi Dengan KPM Tinggi



**Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 19**

Pada siswa 19 yang mempunyai kategori *self-confidence* tinggi dengan KPM tinggi mampu berdasarkan hasil tes soal siswa mampu menjelaskan indikator yaitu memahami masalah, menjalankan rencana/menyelesaikan soal dan memeriksa kembali dengan jawaban benar. Tetapi pada terdapat indikator yang tidak dicantumkan dalam pengerjaan yaitu membuat rencana pemecahan masalah. Pada siswa tersebut, mampu mengerjakan soal menggunakan cara penyelesaian yang lebih singkat. Pada hasil wawancara, keempat indikator yang ingin diukur, siswa mampu menjelaskan cara pengerjaan soal dengan baik.

Dari hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa subjek dengan kategori *self-confidence* tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya

dengan baik dan jawaban yang dihasilkan tepat. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Purwasih, 2015) jika peserta didik memiliki *self confidence* yang baik maka ia akan berhasil dalam memahami pembelajaran matematika. Meskipun jawaban yang dihasilkan oleh Siswa 19 benar namun tetap terjadi kesalahan dalam penyelesaian berdasarkan kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan indikator membuat rencana pemecahan masalah.

## 2. Siswa *Self-Confidence* Tinggi Dengan KPM Rendah

1. Dik: B=28 soal  
S=7 soal  
Jwb:  $28 \times 2 = 76$   
 $76 - 7 = 69$   
Jadi nilai dari Perintah adalah 69

2. Dik: 10 kotak  
Jarak =  $20 \times 10 = 200$   
Kotak Pertama =  $10 - 4 = 6$   
Jumlah Jarak diturunkan pada kotak Pertama = 120

3.  $640 \times$

**Gambar 2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 13**

Pada siswa 13 yang mempunyai tingkat *self-confidence* tinggi dengan KPM rendah, pada saat pengerjaan soal kemampuan pemecahan masalah siswa tidak mampu menjelaskan sesuai indikator dan siswa tersebut tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan, tetapi pada saat wawancara siswa bisa menjelaskan indikator pertama yaitu memahami masalah dengan baik dan walaupun pada saat menjelaskan indikator berikutnya siswa tidak mampu menjelaskan secara baik dan benar.

Pada hasil tes dan wawancara siswa mempunyai jawaban yang berbeda hal ini disebabkan ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal. Menurut Andayani dan Amir (2019: 151) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self-confidence* yaitu lingkungan, dukungan yang baik dari lingkungan yang saling berinteraksi dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan *self-confidence* tinggi. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, seperti halnya dalam mengerjakan soal, siswa kurang mampu menyelesaikan permasalahan pada tes tertulis tetapi disaat wawancara siswa bisa menjawab, hal ini dikarenakan adanya interaksi yang baik diantara peneliti dan siswa, yang menjadikan siswa mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi sesuai dengan hasil angket dalam menjawab soal dengan adanya interaksi langsung. Pada hasil analisis ini siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah kemampuan pemecahan masalah matematika.

## 3. Siswa *Self-Confidence* Sedang Dengan KPM Tinggi

1. Dik: B=28 soal  
S=7 soal  
Jwb:  $28 \times 2 = 76$   
 $76 - 7 = 69$   
Jadi nilai dari Perintah adalah 69

2. Dik:  $10 \times 20 = 200$   
Ditambahkan =  $4 \times 20 = 80$   
Dit: Jumlah Jenuk yang diturunkan di kotak Pertama =  $200 - 80 = 120$   
Jadi, Jumlah Jenuk yang diturunkan di kotak Pertama adalah 120

3. Dik: Suhu pertama =  $-5^{\circ}\text{C}$   
 Kenaikan suhu =  $2^{\circ}\text{C}$  Setiap menit ✓  
 lama di pematangan: 27 menit  
 Dit: Berapa suhu akhir yang di catat batu?  
 $\text{Suhu akhir} = 5^{\circ} + \left(\frac{2}{3} \times 27\right)$  ✓  
 $= 5^{\circ} + 18^{\circ} = 23^{\circ}$  ✓

4. Dik:  $350 \times 100 = 35000$   
 $= \text{dikurangi} = 150 \text{ m} \times 100 \text{ m} = 15000$  ✓  
 Dit: Jarak kapal selam tersebut dari permukaan air  
 Jawab:  $35000 - 15000 = 20000$  ✓  
 Jadi Jarak kapal selam tersebut adalah: 20000 ✓

**Gambar 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 1**

Pada siswa 1 yang mempunyai *self-confidence* sedang dengan KPM tinggi, pada saat pengerjaan soal kemampuan pemecahan masalah siswa mampu menyelesaikan soal nomor 1 – 3 benar dan soal nomor 4 salah. Siswa mengerjakan soal sesuai dengan indikator tetapi pada indikator membuat rencana pemecahan masalah tidak dicantumkan, siswa mengerjakan soal sesuai yang diketahuinya. Tetapi pada saat wawancara, siswa mampu menjelaskan sesuai indikator pada kemampuan pemecahan masalah.

Pada hasil analisis, siswa mampu dalam mengerjakan soal dan menjawab pertanyaan saat wawancara tetapi ada kesalahan yang dalam perhitungan. Hal ini dikarenakan kurang teliti saat mengoperasikan perhitungan (Indri & Widiyastuti, 2018). Sejalan dengan ungkapan dari (Fitriyah & Haerudin, 2021) bahwa sering kali siswa mengalami kesalahan perhitungan dikarenakan kekeliruan dan tidak mengontrol kembali langkah penyelesaian. Menurut (Fauziyah & Pujiastuti, 2020) terdapat banyak manfaat apabila seorang siswa lebih meluangkan waktu untuk mengontrol kembali hasil pekerjaannya agar menghindari dari kesalahan perhitungan.

#### 4. Siswa *Self-Confidence* Sedang Dengan KPM Rendah

1. Dik: 50 kg  
 $D = 36 \text{ gram}$  ✓  
 $S = 7 \text{ gram}$  ✓  
 Dit: Berapa sisa? ✓  
 $50 - 36 - 7 = 7$  ✓  
 Jawab:  $36 \times 2 = 72$  ✓  
 $7 \times 1 = 7$  ✓  
 Total =  $-83$  ✓

2. Dik: 10 kg  
 $= 20 \text{ buah}$  ✓  
 $= 7 \text{ kg}$  ✓  
 Jawab:  $10 - 7 = 3$  ✓  
 $20 \times 6 = 120$  ✓  
 Total = 120 ✓

3. 2640 ✗

4.  $350 - 100 = 250$  ✓  
 $150 + 250 = 400$  ✓  
 Total = 400 ✓

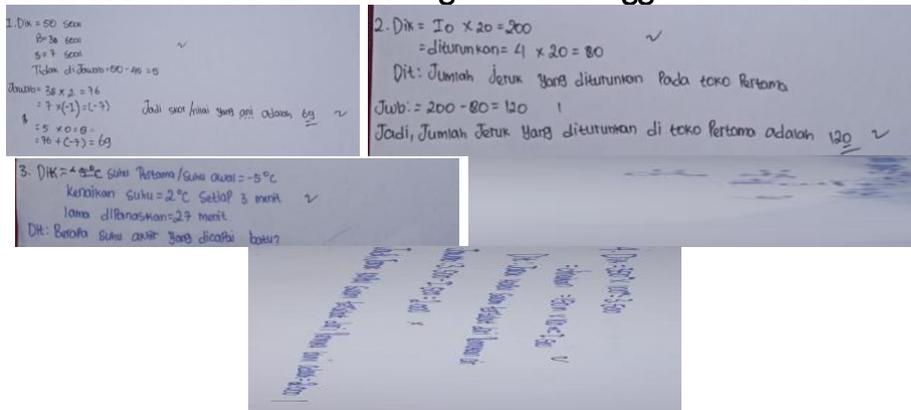
**Gambar 4. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 7**

Pada siswa 7 yang mempunyai *self-confidence* sedang dengan KPM rendah, siswa mampu menjawab 1 soal benar dan 3 soal salah. Pada pengerjaan soal siswa tidak menjawab soal berdasarkan indikator, hanya pada satu soal siswa menjawab dengan indikator memahami masalah, dan menjalankan rencana/penyelesaian masalah walaupun tidak ada rencana dalam penyelesaian masalah tersebut. Pada saat wawancara siswa mampu menyebutkan diketahui dan ditanyakan pada keempat soal sesuai dengan indikator memahami masalah tetapi pada indikator berikutnya siswa kurang baik dalam menjelaskan cara penyelesaian soal-soal tersebut sesuai indikator.

Pada hasil analisis, siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang dengan KPM rendah kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Hasil wawancara dengan hasil tes soal berbeda jawaban hal ini dikarenakan

ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal. Menurut Andayani dan Amir (2019: 151) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor lingkungan yang terdapat dalam faktor eksternal. Pada analisis ini siswa dikatakan kurang mampu dalam menyelesaikan masalah.

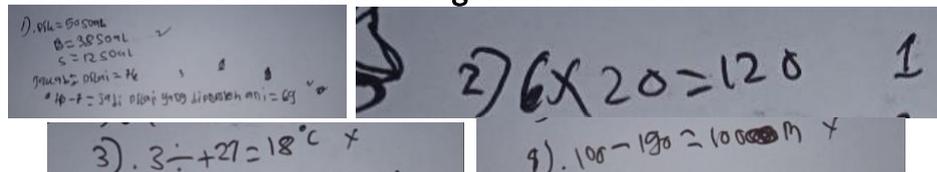
### 5. Siswa *Self-Confidence* Rendah Dengan KPM Tinggi



**Gambar 5.** Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 2

Pada siswa 2 yang mempunyai *self-confidence* rendah dengan KPM tinggi, siswa mampu menyelesaikan 3 soal benar dan 1 soal salah. Siswa mampu mencantumkan penyelesaian pemecahan masalah dengan 3 indikator yaitu memahami masalah, menjalankan rencana/penyelesaian masalah dan memeriksa kembali. Pada saat pengerjaan siswa tidak mencantumkan indikator yaitu membuat rencana pemecahan masalah, namun siswa langsung menyelesaikan soal yang diberikan. Tetapi pada saat wawancara, siswa mampu menjelaskan sesuai dengan indikator yang ada pada kemampuan pemecahan masalah. Pada hasil analisis siswa mampu dalam penyelesaian permasalahan dalam soal yang melalui tes tertulis maupun wawancara. Tetapi, siswa ada kekeliruan dalam menjawab soal dan siswa tidak menyelesaikan masalah dengan memenuhi indikator yaitu rencana pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Wae et al., 2020) ditemukannya siswa yang memiliki kesalahan konsep dikarenakan kesalahan mengorganisasikan data dan sering kali siswa langsung menjawab soal tanpa berpikir panjang dengan menganalisis rumus atau aturannya terlebih dahulu.

### 6. Siswa *Self-Confidence* Rendah Dengan KPM Rendah



**Gambar 6.** Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa 16

Pada siswa 16 yang mempunyai *self-confidence* rendah dengan KPM rendah, siswa tidak bisa menyelesaikan soal sesuai dengan indikator. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal nomor 1 dengan indikator memahami masalah, menjalankan rencana/ penyelesaian masalah walaupun rencana

tidak dicantumkan dan memeriksa kembali. Pada saat wawancara, siswa bisa memahami masalah yang terdapat pada soal tetapi pada saat pengerjaan soal tersebut, siswa kurang mampu menjawab dengan baik. Hal ini dikarenakan, siswa kurang paham pada soal yang diberikan.

Pada hasil analisis siswa kurang mampu menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah. Tetapi jawaban hasil dengan dengan hasil wawancara berbeda, hal ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan yang menjadikan siswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik dalam berinteraksi untuk menjawab soal yang diberikan. Soal yang dijawab banyak terdapat kekeliruan, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Wae et al., 2020) ditemukannya siswa yang memiliki kesalahan konsep dikarenakan kesalahan mengorganisasikan data dan sering kali siswa langsung menjawab soal tanpa berpikir panjang dengan menganalisis rumus atau aturannya terlebih dahulu.

Dari pembahasan diatas, tingkat kepercayaan diri dalam menjawab soal tidak menjadikan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, yang mempengaruhi yaitu pemahaman siswa dalam soal tersebut. Pada pembahasan diatas juga, untuk memperoleh hasil dan manfaat yang optimal dalam memecahkan masalah matematika, harus dilakukan melalui langkah-langkah pemecahan yang terorganisir dengan baik. Salah satunya pengorganisasian pemecahan masalah dikemukakan oleh Polya dalam Sudia (2013:1). Hal ini sesuai dengan yang ditemukan peneliti pada keenam subjek tersebut di lapangan. Yang mana keenam subjek tersebut dalam memecahkan masalah matematika telah tidak melaksanakan empat pentahapan menurut Polya, yakni mampu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Jadi hasil penelitian dilihat dari sudut pandang kualitatif, kemampuan pemecahan masalah dari keenam subjek masih kurang, disebabkan karena kemampuan dasar matematika subjek khususnya operasi hitung bilangan masih kurang. Ini merupakan temuan menarik oleh peneliti, sekalipun subjek memiliki pengorganisasian yang baik dalam memecahkan masalah tetapi ketika ia tidak mahir dalam operasi hitung maka hasil pemecahan masalah yang diperoleh tidak maksimal.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu dengan baik dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* sedang dengan kemampuan pemecahan

masalah tinggi mampu dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mempunyai *self-confidence* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah mampu dalam pemecahan masalah matematika sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah *self-confidence* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah kurang mampu dalam pemecahan masalah matematika.

### **Daftar Pustaka**

- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika. *DESIMAL:JURNAL MATEMATIKA*, 2(2), 147-153.
- Bahru, M. S., & Rustan, E. (2018). Penguatan Self-Confidence dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Suggestopedia. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1-14.
- Bhayangkari, M., & Anawati, S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Langkah-langkah Polya Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat. *Metode Penelitian*, (2), 22–34.
- Fauziyah, R. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Program Linear Berdasarkan Prosedur Polya. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 253–264. <https://doi.org/10.30738/union.v8i2.7747>
- Fitriyah, S. L., & Haerudin, H. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 147–162. <https://doi.org/10.30738/union.v9i2.9524>
- Ghufon, M. N., & Rini Rismawita. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (I). Ar-Ruzz Media.
- Haryono, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Predana-Media Group.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis Dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.9>
- Indri, H. Y., & Widiyastuti, E. (2018). Analisis Berpikir Pseudo Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 61. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v4i2.7634>
- Novianti, D. E. (2017). Profil Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pemrograman Linear Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *JIPM (Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Matematika*, 6(1), 53,  
<https://doi.org/10.25273/jipm.v6i1.1698>
- Parulian, R. A., Munandar, D. R., & Ruli, R. M. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Materi Bilangan Bulat Pada Siswa SMP. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019, 345–354. Diambil dari <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Polya, G. 1985. *How to Solve It: A New Aspect of Mathematics Method*. Princenton, New Jersey: Princenton University Press.
- Purwasih, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Self Confidence Siswa MTs Di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*, 9(1), 16–25.
- Ratna Sariningsih, R. P. (2017). Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 163.  
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.275>
- Rohayati, I. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Pendidikan, Edisi Khusus*(2), 154–163.  
[http://jurnal.upi.edu/file/36ICEU\\_ROHAYATI.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/36ICEU_ROHAYATI.pdf)
- Wae, S., Arigiyati, T. A., & Ayuningtyas, A. D. (2020). Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas X IPA SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(3), 311–318.  
<https://doi.org/10.30738/union.v8i3.8816>

